

Pendampingan lesson study berbasis refleksi untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa magang

Fatiani Lase*, Riana, Arozatulo Bawamenewi, Arisman Telaumbanua

Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

*Author Korespondensi: fatianilase1965@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.149>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 13-07-2026

Revisi: 16-07-2026

Diterima: 17-07-2026

Terbit: 22-07-2026

Kata kunci:

lesson study;
refleksi pembelajaran;
kompetensi mengajar;
mahasiswa magang;
pendampingan
kolaboratif.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa peserta magang melalui pendampingan *lesson study* berbasis refleksi.

Metode: menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif-kolaboratif yang mengadaptasi siklus *lesson study* meliputi analisis kebutuhan, *plan, do, see*, dan redesign. Kegiatan dilaksanakan pada mahasiswa peserta magang di sekolah mitra melalui workshop, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, observasi, refleksi, dan tindak lanjut. Data dikumpulkan melalui observasi, telaah perangkat pembelajaran, catatan refleksi, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana.

Hasil: menunjukkan bahwa pendampingan *lesson study* berbasis refleksi meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa magang, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi pedagogik, dan refleksi, serta memperkuat kolaborasi mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing.

Kesimpulan: pendampingan *lesson study* berbasis refleksi efektif sebagai strategi penguatan kompetensi mengajar mahasiswa magang serta mendukung terbentuknya budaya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.

Kontribusi: memberikan model pendampingan magang yang kolaboratif dan reflektif untuk meningkatkan kesiapan profesional calon guru serta memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Program magang kependidikan merupakan fase strategis dalam pendidikan calon guru karena menjadi wahana untuk mengintegrasikan pengetahuan pedagogik yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik pembelajaran nyata di sekolah (Bhakti & Maryani, 2017). Melalui kegiatan magang, mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai teori

pembelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, pelaksanaan asesmen, serta refleksi terhadap praktik yang telah dilakukan (Suharto et al., 2022). Namun, pada praktiknya mahasiswa magang sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kompleksitas karakteristik peserta didik, keterbatasan pengalaman mengajar, pengambilan keputusan pedagogik secara cepat, serta penyesuaian terhadap budaya sekolah. Di sisi lain, tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan calon guru memiliki kompetensi mengajar yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, komunikatif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, proses pendampingan selama magang perlu dirancang secara sistematis agar mampu membangun kompetensi profesional mahasiswa melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *lesson study*, yaitu model pengembangan profesional yang berpusat pada kajian pembelajaran secara kolaboratif melalui siklus *plan-do-see*. Dalam pendekatan ini, mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing bersama-sama merancang pembelajaran, melaksanakan *open class*, mengamati proses belajar peserta didik, kemudian melakukan refleksi berbasis bukti untuk menyusun perbaikan pembelajaran berikutnya. Pendekatan ini selaras dengan konsep *reflective practice* yang menegaskan bahwa pengalaman mengajar harus dikaji kembali secara kritis agar menghasilkan peningkatan kualitas tindakan profesional (Dewey, 1933; Schön, 1992). Dengan demikian, *lesson study* tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang menempatkan proses belajar peserta didik sebagai fokus utama pengembangan kompetensi calon guru.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *lesson study* memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. *Lesson study* mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional yang memperkuat kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berbasis praktik (Admiraal et al., 2021; Borko, 2004; Cajkler et al., 2015; Hammond et al., 2017; Hiebert et al., 2002; Korthagen, 2016; Kyndt et al., 2016; Lewis et al., 2006). Pada konteks pendidikan calon guru, *lesson study* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Nuraini et al., 2022), mendukung pembelajaran pada kelas inklusif (Husniati et al., 2023), meningkatkan keaktifan belajar melalui *problem-based learning* (Budiningsih, 2022), mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Thamrin & Darmawan, 2024), memperkuat kemampuan argumentasi mahasiswa (Khalil et al., 2024), meningkatkan efikasi diri dan perilaku mengajar adaptif (Schipper et al., 2018), serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir reflektif (Missouri et al., 2025). Selain itu, kualitas refleksi menjadi faktor penting yang menentukan kedalaman perbaikan pembelajaran (Dudley, 2013; Tangkelangi et al., 2024), sementara transformasi kompetensi pedagogik calon guru sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman praktik dan pembimbingan yang diterima selama magang (Grossman et al., 2009; Miftah et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengembangan profesional guru atau implementasi *lesson study* dalam pembelajaran di kelas, sedangkan kajian mengenai pendampingan *lesson study* berbasis refleksi sebagai strategi pembinaan mahasiswa magang di sekolah mitra masih relatif terbatas. Padahal, fase magang merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas profesional dan kompetensi mengajar calon guru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan *lesson study* berbasis refleksi bagi mahasiswa peserta magang program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Nias yang melaksanakan praktik kependidikan di sekolah mitra pada tahun akademik 2026. Pendampingan difokuskan pada peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa melalui penguatan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran aktif, mengelola kelas, membangun komunikasi pedagogik, memanfaatkan media pembelajaran, melaksanakan asesmen, serta melakukan refleksi terhadap praktik mengajar yang telah dilakukan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 dengan melibatkan dosen pembimbing, guru pamong, dan mahasiswa dalam proses pendampingan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis maupun akademik bagi penguatan pendidikan calon guru. Bagi mahasiswa, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, kemampuan reflektif, serta kesiapan menjalankan profesi guru secara profesional. Bagi sekolah mitra, pendampingan *lesson study* dapat memperkuat budaya kolaborasi dan refleksi dalam pembelajaran sehingga mendukung peningkatan mutu proses belajar mengajar. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi salah satu model pembimbingan magang yang mengintegrasikan praktik reflektif, kolaborasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan guru yang adaptif terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 serta perkembangan pembelajaran berbasis teknologi dan TPACK (Rosamsi & Nurdiani, 2024).

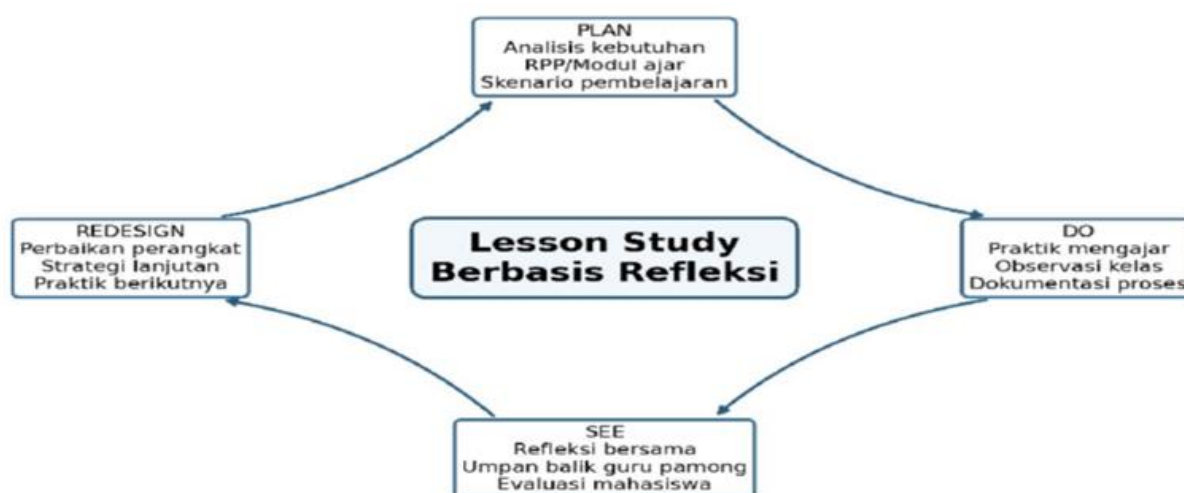
Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif-kolaboratif yang dirancang untuk memperkuat kompetensi mengajar mahasiswa peserta magang melalui implementasi *lesson study* berbasis refleksi. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing sebagai komunitas belajar yang secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan, mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Secara metodologis, kegiatan mengadaptasi siklus *lesson study* yang terdiri atas analisis kebutuhan, *plan*, *do*, *see*, dan *redesign* sehingga proses pendampingan berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis bukti hasil observasi kelas.

Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yaitu April–Mei 2026, di sekolah mitra yang menjadi lokasi magang mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Nias. Peserta kegiatan terdiri atas 10–20 mahasiswa peserta magang, 2–4 guru pamong, dan 2–3 dosen pembimbing. Guru pamong berperan sebagai pendamping praktik yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman mengajar dan karakteristik sekolah, sedangkan dosen pembimbing berfungsi sebagai fasilitator akademik yang mengarahkan penguatan aspek pedagogik dan refleksi pembelajaran. Kolaborasi ketiga pihak tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendampingan sehingga proses peningkatan kompetensi mengajar tidak hanya berlangsung melalui praktik mengajar, tetapi juga melalui diskusi profesional yang berkelanjutan.

Tahapan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan, yaitu koordinasi dengan sekolah mitra, identifikasi kebutuhan mahasiswa, telaah perangkat pembelajaran awal, serta pemetaan kendala yang dihadapi selama praktik mengajar. Hasil analisis tersebut menjadi

dasar penyusunan program pendampingan. Tahap berikutnya adalah *plan*, yaitu penyusunan modul ajar atau RPP, pemilihan metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, penyusunan instrumen observasi, serta pembagian peran *observer* antara dosen pembimbing dan guru pamong. Selanjutnya, pada tahap *do*, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar (*open class*), sementara *observer* mengamati aktivitas belajar peserta didik, keterlaksanaan skenario pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, komunikasi pedagogik, dan respons peserta didik. Setelah pembelajaran selesai, seluruh peserta mengikuti tahap *see*, yaitu refleksi bersama berdasarkan data hasil observasi. Pada tahap ini mahasiswa menyampaikan pengalaman mengajar, observer memaparkan hasil pengamatan secara objektif, guru pamong memberikan masukan praktis, dan dosen pembimbing mengaitkan temuan lapangan dengan teori pedagogik. Tahap terakhir adalah *redesign*, yaitu penyempurnaan perangkat pembelajaran dan strategi mengajar berdasarkan hasil refleksi untuk diterapkan pada praktik pembelajaran berikutnya. Gambar 1 menyajikan alur siklus pendampingan *lesson study* berbasis refleksi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1 siklus pendampingan *lesson study* berbasis refleksi

Pelaksanaan pendampingan disusun dalam delapan minggu kegiatan. Minggu pertama April 2026 difokuskan pada koordinasi dengan sekolah mitra dan analisis kebutuhan untuk memetakan kondisi awal mahasiswa serta menelaah perangkat pembelajaran. Minggu kedua dilaksanakan workshop mengenai konsep *lesson study*, penyusunan pedoman pendampingan, dan pengembangan instrumen observasi. Minggu ketiga digunakan untuk tahap *plan* siklus I melalui penyusunan perangkat pembelajaran dan skenario *open class*. Minggu keempat dilaksanakan tahap *do* dan *see* siklus I yang menghasilkan catatan refleksi dan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Pada minggu pertama Mei dilakukan tahap *redesign* sekaligus *plan* siklus II berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Minggu kedua Mei dilaksanakan praktik mengajar siklus II beserta observasi dan refleksi. Minggu ketiga difokuskan pada evaluasi akhir melalui angket, wawancara singkat, dan analisis hasil kegiatan, sedangkan minggu keempat digunakan untuk penyusunan laporan, diseminasi hasil, dan penyusunan artikel pengabdian. Seluruh data kegiatan bersumber dari dokumen pelaksanaan pendampingan selama periode April–Mei 2026.

Data kegiatan dikumpulkan melalui lima teknik, yaitu (1) observasi praktik mengajar

mahasiswa, (2) telaah perangkat pembelajaran, (3) catatan refleksi *lesson study*, (4) dokumentasi kegiatan, dan (5) angket respons mahasiswa serta guru pamong. Instrumen observasi dikembangkan untuk menilai kompetensi mengajar mahasiswa yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, komunikasi pedagogik, penggunaan metode dan media pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Gambar 2 menunjukkan komponen instrumen observasi yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi mengajar mahasiswa selama proses pendampingan.



Gambar 2 instrumen observasi kompetensi mengajar mahasiswa magang

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi temuan, interpretasi hasil refleksi, dan penyusunan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor rata-rata kompetensi mengajar mahasiswa sebelum dan sesudah pendampingan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan perubahan capaian kompetensi selama pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis kedua jenis data tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas pendampingan *lesson study* berbasis refleksi terhadap peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa peserta magang.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pendampingan *lesson study* berbasis refleksi dilaksanakan selama dua bulan, yaitu April–Mei 2026, dengan melibatkan mahasiswa peserta magang, guru pamong, dan dosen pembimbing di sekolah mitra. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, yaitu analisis kebutuhan, *plan*, *do*, *see*, dan *redesign*. Pendampingan berlangsung secara kolaboratif sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan penyempurnaan praktik pembelajaran. Secara umum, kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti setiap tahapan pendampingan. Guru pamong berperan aktif memberikan pendampingan berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah, sedangkan dosen pembimbing memberikan penguatan terhadap aspek pedagogik, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan refleksi. Kolaborasi tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka dalam menerima masukan selama proses pendampingan.

Tahap analisis kebutuhan

Tahap pertama diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, pihak sekolah mitra, guru pamong, dan mahasiswa peserta magang. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai mekanisme pendampingan serta mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa selama melaksanakan praktik mengajar di sekolah. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran, namun masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perangkat pembelajaran yang disusun umumnya masih berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, sedangkan aktivitas peserta didik belum dirancang secara optimal. Selain itu, mahasiswa masih mengalami kendala dalam mengelola waktu pembelajaran, menyusun pertanyaan yang mendorong berpikir kritis, mengembangkan aktivitas kolaboratif, serta menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan pendampingan dalam menghubungkan antara teori pembelajaran yang dipelajari di perguruan tinggi dengan kondisi nyata di kelas. Guru pamong mengidentifikasi bahwa mahasiswa masih memerlukan pengalaman dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sedangkan dosen pembimbing menekankan pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan terintegrasi dengan proses asesmen.

Tahap plan (perencanaan pembelajaran)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kegiatan dilanjutkan pada tahap *plan*. Pada tahap ini mahasiswa menyusun modul ajar beserta perangkat pembelajaran secara kolaboratif bersama guru pamong dan dosen pembimbing. Kegiatan meliputi penyempurnaan tujuan pembelajaran, penyusunan alur kegiatan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, penyusunan lembar kerja peserta didik, serta penyusunan instrumen observasi yang akan digunakan selama pelaksanaan *open class*. Proses penyusunan perangkat pembelajaran berlangsung melalui diskusi intensif sehingga setiap komponen pembelajaran dapat ditelaah bersama. Guru pamong memberikan masukan mengenai kesesuaian perangkat dengan kondisi sekolah dan

karakteristik peserta didik, sedangkan dosen pembimbing memberikan penguatan terhadap aspek pedagogik, keterpaduan tujuan pembelajaran, serta kesesuaian metode dan asesmen. Hasil pada tahap ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih sistematis dibandingkan rancangan awal mahasiswa. Aktivitas pembelajaran mulai dirancang lebih bervariasi, penggunaan media pembelajaran lebih terencana, dan indikator ketercapaian pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga siap digunakan pada pelaksanaan praktik mengajar.



Gambar 3 koordinasi, analisis kebutuhan, dan penyusunan perangkat pembelajaran pada tahap plan

Tahap do (pelaksanaan praktik mengajar)

Tahap do dilaksanakan melalui kegiatan *open class* yang menempatkan mahasiswa sebagai guru model. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang telah disusun pada tahap sebelumnya, sedangkan guru pamong dan dosen pembimbing bertindak sebagai *observer*. Selama proses pembelajaran, observer tidak melakukan intervensi terhadap jalannya pembelajaran, tetapi mengamati aktivitas belajar peserta didik, keterlaksanaan skenario pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, komunikasi pedagogik, serta respons peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus pertama, sebagian besar mahasiswa telah mampu membuka pembelajaran dengan baik dan menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam pengelolaan waktu, pemerataan kesempatan bertanya, penguatan motivasi belajar, pemberian umpan balik, dan pelibatan peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya memberikan perubahan yang cukup nyata. Mahasiswa mulai memanfaatkan apersepsi secara lebih efektif, menerapkan variasi metode pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media, serta mengembangkan diskusi kelompok yang lebih terarah. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 4 pelaksanaan praktik mengajar (*open class*) mahasiswa peserta magang

Tahap see (refleksi pembelajaran)

Setelah pelaksanaan *open class*, seluruh peserta mengikuti kegiatan refleksi (*see*) yang dipandu oleh dosen pembimbing. Kegiatan refleksi dilaksanakan segera setelah pembelajaran selesai sehingga seluruh pengalaman mengajar dan hasil pengamatan masih dapat didiskusikan secara rinci. Mahasiswa sebagai guru model terlebih dahulu menyampaikan pengalaman selama mengajar, meliputi bagian pembelajaran yang telah berjalan dengan baik maupun kendala yang dihadapi di kelas. Selanjutnya, *observer* menyampaikan hasil observasi berdasarkan data yang diperoleh selama pembelajaran. Masukan yang diberikan difokuskan pada aktivitas belajar peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media, teknik bertanya, komunikasi pedagogik, serta pelaksanaan asesmen. Suasana refleksi berlangsung secara terbuka dan kolegial. Mahasiswa menunjukkan sikap positif dalam menerima masukan dari guru pamong maupun dosen pembimbing. Diskusi reflektif menghasilkan sejumlah rekomendasi perbaikan yang menjadi dasar penyempurnaan perangkat pembelajaran pada siklus berikutnya.



Gambar 5 refleksi bersama antara mahasiswa, guru pamong, dosen pembimbing, dan tim pelaksana PkM

Tahap redesign (perbaikan pembelajaran)

Tahap *redesign* dilakukan berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Mahasiswa memperbaiki perangkat pembelajaran dengan memperhatikan seluruh masukan yang diberikan selama diskusi reflektif. Perbaikan dilakukan terhadap tujuan pembelajaran, skenario kegiatan, teknik bertanya, strategi pembelajaran, penggunaan

media, pengelolaan kelas, serta penyusunan instrumen asesmen. Hasil penyempurnaan tersebut kemudian digunakan pada praktik mengajar berikutnya. Dibandingkan dengan perangkat pembelajaran awal, perangkat hasil redesign menunjukkan peningkatan dari sisi kelengkapan komponen, keterpaduan kegiatan pembelajaran, variasi aktivitas peserta didik, serta kesesuaian antara tujuan, metode, media, dan asesmen. Selain menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, tahap ini juga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar. Mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi situasi kelas karena telah memperoleh pengalaman langsung, umpan balik, serta kesempatan untuk memperbaiki pembelajaran berdasarkan hasil observasi.



Gambar 6 *redesign* perangkat pembelajaran dan tindak lanjut hasil refleksi kegiatan PkM

Peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa

Pelaksanaan pendampingan memberikan perubahan terhadap kompetensi mengajar mahasiswa pada berbagai aspek yang diamati. Peningkatan tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan menggunakan instrumen kompetensi mengajar.

Tabel 1 rekapitulasi skor kompetensi mengajar mahasiswa

Aspek kompetensi	Pra pendampingan	Pasca pendampingan	Peningkatan
Perencanaan pembelajaran	62	86	+24
Pelaksanaan praktik mengajar	64	85	+21
Manajemen kelas	60	82	+22
Refleksi pembelajaran	58	84	+26
Komunikasi pedagogik	61	83	+22

Sumber: data primer, diolah (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi mengajar mengalami peningkatan setelah mahasiswa mengikuti pendampingan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek refleksi pembelajaran, yaitu sebesar 26 poin. Perencanaan pembelajaran meningkat sebesar 24 poin, manajemen kelas dan komunikasi pedagogik masing-masing meningkat 22 poin, sedangkan pelaksanaan praktik mengajar meningkat 21 poin. Seluruh aspek mengalami perubahan kategori dari cukup menjadi baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu merancang pembelajaran secara sistematis, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat yang telah disusun, mengelola kelas secara lebih efektif, membangun komunikasi pedagogik yang lebih baik

dengan peserta didik, serta melakukan refleksi terhadap praktik mengajar sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran berikutnya.



Gambar 7 grafik peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa magang

Respons peserta kegiatan

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pendampingan. Mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan pendampingan membantu mereka memahami proses pembelajaran secara lebih komprehensif karena memperoleh kesempatan untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan memperbaiki pembelajaran secara langsung. Mahasiswa juga merasa lebih percaya diri dalam mengajar karena memperoleh umpan balik yang bersifat konstruktif dari guru pamong dan dosen pembimbing. Guru pamong menyampaikan bahwa pendampingan mempermudah proses pembimbingan mahasiswa selama praktik mengajar. Mahasiswa dinilai lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, lebih siap melaksanakan pembelajaran, serta lebih terbuka dalam menerima masukan untuk memperbaiki praktik mengajar. Sementara itu, dosen pembimbing menilai bahwa kegiatan ini memudahkan pelaksanaan supervisi akademik karena seluruh proses pembelajaran terdokumentasi melalui instrumen observasi dan catatan refleksi yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi bersama. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendampingan *lesson study* berbasis refleksi menghasilkan peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa, memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing, serta menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih baik sebagai tindak lanjut dari proses refleksi selama kegiatan berlangsung.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan *lesson study* berbasis refleksi menjadi pendekatan yang mampu memperkuat proses pembelajaran profesional bagi mahasiswa peserta magang. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai supervisi terhadap praktik mengajar, tetapi juga menjadi ruang belajar kolaboratif yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan merancang, melaksanakan,

mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Pola pendampingan seperti ini menggeser orientasi praktik mengajar dari sekadar menampilkan performa mengajar menuju proses pengambilan keputusan pedagogik yang didasarkan pada bukti-bukti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana mengajar, tetapi juga belajar memahami bagaimana peserta didik belajar.

Temuan ini sejalan dengan konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Dewey (1933) dan Schön (1992). Menurut kedua tokoh tersebut, pengalaman mengajar tidak akan menghasilkan perkembangan profesional apabila tidak disertai proses refleksi yang sistematis terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi memungkinkan calon guru mengevaluasi keputusan pedagogik, mengidentifikasi hambatan pembelajaran, serta merumuskan alternatif tindakan yang lebih efektif pada pembelajaran berikutnya. Pada kegiatan pengabdian ini, refleksi dilakukan segera setelah pelaksanaan open class sehingga mahasiswa dapat mengingat kembali situasi pembelajaran secara utuh dan mendiskusikannya berdasarkan data hasil observasi, bukan berdasarkan persepsi semata.

Keberhasilan pendampingan juga terlihat dari meningkatnya kualitas perencanaan pembelajaran mahasiswa. Penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif bersama guru pamong dan dosen pembimbing memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh masukan sejak sebelum praktik mengajar dilaksanakan. Proses tersebut menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memiliki keterpaduan yang lebih baik antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, dan asesmen. Temuan ini memperkuat pandangan Hiebert et al. (2002) dan Lewis et al. (2006) bahwa *lesson study* merupakan sarana membangun pengetahuan profesional melalui kajian bersama terhadap pembelajaran sehingga kualitas perencanaan tidak hanya bergantung pada pengalaman individu, tetapi berkembang melalui kolaborasi antarpendidik.

Keterlibatan guru pamong dan dosen pembimbing selama tahap plan juga menunjukkan pentingnya komunitas belajar profesional dalam mendukung perkembangan kompetensi calon guru. Guru pamong memberikan perspektif praktis mengenai kondisi kelas dan karakteristik peserta didik, sedangkan dosen pembimbing menghubungkan pengalaman tersebut dengan landasan pedagogik yang relevan. Sinergi kedua peran tersebut menciptakan proses pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas magang, tetapi juga pada pengembangan kapasitas profesional mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Borko (2004); Hammond et al. (2017); Kyndt et al. (2016); serta Korthagen (2016) yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru berlangsung lebih efektif ketika dilakukan melalui kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berbasis praktik nyata daripada melalui pelatihan yang bersifat satu arah.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran (*do*), perubahan yang terlihat tidak hanya terjadi pada mahasiswa sebagai guru model, tetapi juga pada aktivitas belajar peserta didik. Mahasiswa mulai menerapkan pembelajaran yang lebih bervariasi melalui penggunaan media, diskusi kelompok, serta teknik bertanya yang lebih terbuka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan membantu mahasiswa memindahkan fokus pembelajaran dari aktivitas guru menuju aktivitas peserta didik. Perspektif ini merupakan karakteristik utama *lesson study*, yaitu menjadikan proses belajar peserta didik sebagai objek utama pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut mendukung temuan Suwartono et al. (2022) yang menegaskan bahwa perhatian utama dalam *lesson study* adalah

peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui kepedulian kolektif seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Aspek yang mengalami peningkatan paling besar adalah kemampuan refleksi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan praktik mengajar berdasarkan data observasi, kemudian menggunakannya sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran berikutnya. Refleksi yang dilakukan secara kolegal memungkinkan mahasiswa menerima umpan balik secara lebih terbuka karena diskusi difokuskan pada pembelajaran, bukan pada penilaian terhadap individu. Hasil ini memperkuat temuan Tangkelangi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas refleksi *observer* menentukan kedalaman analisis terhadap pembelajaran. Selain itu, Dudley (2013) menjelaskan bahwa interaksi diskursif dalam lesson study memungkinkan guru membangun pengetahuan praktik melalui pemanfaatan pengalaman, pengetahuan implisit, serta bukti autentik mengenai proses belajar peserta didik.

Peningkatan kompetensi mengajar yang terlihat pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, komunikasi pedagogik, dan refleksi menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang disertai pendampingan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kompetensi pedagogik mahasiswa. Hasil ini konsisten dengan penelitian Miftah et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi kompetensi pedagogik calon guru sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman praktik mengajar dan proses pembimbingan yang diterima selama praktik lapangan. Demikian pula Grossman et al. (2009) menegaskan bahwa pembentukan identitas profesional guru pemula sangat bergantung pada kesempatan untuk mendefinisikan kembali praktik mengajarnya melalui pengalaman nyata yang didampingi oleh pembimbing profesional.

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa proses pendampingan membangun budaya kolegal antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing. Selama kegiatan refleksi tidak ditemukan kecenderungan saling menyalahkan ataupun memberikan kritik yang bersifat personal. Sebaliknya, seluruh peserta memusatkan perhatian pada upaya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui diskusi berbasis data observasi. Budaya seperti ini merupakan salah satu karakteristik penting komunitas belajar profesional sebagaimana dikemukakan oleh Admiraal et al. (2021) yang menyatakan bahwa sekolah perlu menyediakan ruang kolaboratif agar pengembangan profesional guru berlangsung secara berkelanjutan. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Cakler et al. (2015) bahwa implementasi *lesson study* di sekolah menjadi wahana kolaboratif yang mampu memperkuat pembelajaran profesional sekaligus mengembangkan praktik mengajar.

Selain meningkatkan kompetensi pedagogik, pendampingan juga memberikan dampak terhadap berkembangnya kompetensi abad ke-21 yang diperlukan oleh calon guru. Selama proses perencanaan dan refleksi, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama, mengemukakan argumentasi, menerima masukan, serta menyusun alternatif penyelesaian terhadap berbagai masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas. Aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran masa kini. Temuan tersebut sejalan dengan Missouri et al. (2025) yang menegaskan bahwa kreativitas, kolaborasi, dan refleksi merupakan kompetensi lintas bidang yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21.

Perbaikan perangkat pembelajaran yang dilakukan pada tahap redesign menunjukkan bahwa proses belajar profesional tidak berhenti setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media, asesmen, maupun teknik komunikasi pedagogik sebelum diterapkan kembali pada praktik berikutnya. Siklus perbaikan yang berulang tersebut menunjukkan bahwa lesson study membangun budaya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*), bukan sekadar mengevaluasi keberhasilan satu kali praktik mengajar. Pola seperti ini selaras dengan karakteristik *lesson study* yang dikemukakan oleh Lewis et al. (2006), yaitu pembelajaran profesional yang berlangsung melalui siklus perencanaan, implementasi, observasi, refleksi, dan penyempurnaan secara terus-menerus.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat. Mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui praktik mengajar yang didampingi secara intensif, guru pamong memperoleh ruang untuk melakukan kolaborasi profesional bersama dosen pembimbing, sedangkan sekolah mitra mendapatkan dukungan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi perguruan tinggi, model pendampingan ini dapat menjadi alternatif pembinaan mahasiswa magang yang mengintegrasikan supervisi akademik, refleksi pedagogik, dan pengembangan profesional dalam satu rangkaian kegiatan. Dengan demikian, implementasi lesson study berbasis refleksi tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan *lesson study* berbasis refleksi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa peserta magang di sekolah mitra. Pendampingan yang dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, *plan*, *do*, *see*, dan *redesign* memberikan pengalaman belajar yang sistematis dan kolaboratif bagi mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar, manajemen kelas, komunikasi pedagogik, dan kemampuan refleksi. Selain itu, proses refleksi berbasis hasil observasi mendorong mahasiswa untuk lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya serta menyusun perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi penguatan kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah melalui terbentuknya budaya kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing dalam pengembangan praktik pembelajaran. Bagi sekolah mitra, pendampingan ini menjadi sarana berbagi praktik baik dan memperkuat budaya refleksi dalam pembelajaran, sedangkan bagi perguruan tinggi kegiatan ini dapat menjadi model pembimbingan magang yang mengintegrasikan supervisi akademik, pendampingan profesional, dan pembelajaran reflektif. Oleh karena itu, *lesson study* berbasis refleksi layak dijadikan salah satu strategi pendampingan berkelanjutan dalam program magang kependidikan untuk mendukung peningkatan kualitas calon guru sekaligus memperkuat mutu pembelajaran di sekolah mitra.

Daftar pustaka

- Admiraal, W., Schenke, W., Jong, L. De, Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2017). Peran LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(2), 98. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p98-106>
- Borko, H. (2004). Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain. *Educational Researcher*, 33(8), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X033008003>
- Budiningsih, D. N. (2022). Penerapan lesson study berbasis problem-based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 12(1), 15–20. <https://doi.org/10.36733/jsp.v12i1.3579>
- Cajkler, W., Wood, P., Norton, J., Pedder, D., & Xu, H. (2015). Teacher perspectives about lesson study in secondary school departments: a collaborative vehicle for professional learning and practice development. *Research Papers in Education*, 30(2), 192–213. <https://doi.org/10.1080/02671522.2014.887139>
- Dewey, J. (1933). *How we think: a restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Heath.
- Dudley, P. (2013). Teacher learning in Lesson Study: What interaction-level discourse analysis revealed about how teachers utilised imagination, tacit knowledge of teaching and fresh evidence of pupils learning, to develop practice knowledge and so enhance their pupils' lea. *Teaching and Teacher Education*, 34, 107–121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.04.006>
- Grossman, P., Hammerness, K., & McDonald, M. (2009). Redefining teaching, re-imagining teacher education. *Teachers and Teaching*, 15(2), 273–289. <https://doi.org/10.1080/13540600902875340>
- Hammond, L. D., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A Knowledge Base for the Teaching Profession: What Would It Look Like and How Can We Get One? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Husniati, A., Akib, I., Rizal Usman, M., Kristiawati, K., & Fauziyah, N. (2023). Lesson Study in an Inclusive Mathematics Classroom using Multicommunications Media: A Ring Theory Course. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(2), 244–254. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202308>
- Khalil, M., Akbar, M. N., Ikalor, A., & Jannah, R. (2024). Implementasi PBL Berbasis Lesson Study untuk meningkatkan Keterampilan Argumentasi Mahasiswa. *Pedagogi Hayati: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(1), 12–20. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/pedagogihayati/article/view/6853/>
- Korthagen, F. (2016). Inconvenient truths about teacher learning: towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1211523>
- Kyndt, E., Gijbels, D., Grosemans, I., & Donche, V. (2016). Teachers' Everyday Professional Development. *Review of Educational Research*, 86(4), 1111–1150. <https://doi.org/10.3102/0034654315627864>

- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X035003003>
- Miftah, M. Z., Widiati, U., Wulyani, A. N., & Suzila, T. I. (2024). Preservice teachers' pedagogical competence and transformation learning in a dual online-offline teaching practicum. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 381–397. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.54371>
- Missouri, R., Jamilah, S., Masita, M., Sahid, A., & Safira, D. P. (2025). Tinjauan Sistematis terhadap Inovasi, Kolaborasi, dan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Abad 21. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.88>
- Nuraini, N., Asri, I. H., Fajri, N., Sarwati, S., & Ariandani, N. (2022). Project-Based Activities through Lesson Study: Improvements of Creative Thinking Performance of Pre-Service Biology Teachers in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1060–1073. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202206>
- Rosamsi, S., & Nurdiani, N. (2024). Implementing the TPACK model to enhance learning outcomes of future biology teachers for the digital era. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 9(2), 294–302. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v9i2.3940>
- Schipper, T., Goei, S. L., de Vries, S., & van Veen, K. (2018). Developing teachers' self-efficacy and adaptive teaching behaviour through lesson study. *International Journal of Educational Research*, 88, 109–120. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.01.011>
- Schön, D. A. (1992). *The Reflective Practitioner* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Suharto, D., Nurdin, E. S., & Waluya, B. (2022). Pengembangan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge pada Mahasiswa Calon Guru dalam Kegiatan Magang Bersertifikat Kampus Merdeka di Global Islamic Boarding School Yayasan Hasnur Centre. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 182–197. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.50036>
- Suwartono, T., Abdulloh, A., & Khomsatun, K. (2022). Lesson Study: A Collective Concern for Students' Learning Improvement. *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.24036/jlils.v2i1.11>
- Tangelangi, N. I., Upa, R., & Yasir, F. N. (2024). Digitalization of “English for Informatics” for Generation Z Students: A Flipbook-Based Learning Media. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 11(2). <https://doi.org/10.30605/25409190.783>
- Thamrin, N. R., & Darmawan, E. (2024). Eksplorasi Discovery Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Di Perguruan Tinggi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(1), 61–70. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.8859>